

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan dan pelatihan adalah istilah yang sama. Pelatihan sendiri adalah kegiatan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan seseorang. Namun, pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan juga dapat didefinisikan sebagai pengalaman dan penerapan sesuatu yang dapat diterapkan. Dengan kata lain, pembiasaan dapat melekat dalam diri seseorang melalui berbagai aktivitas dan lainnya. (Setiadi Susilo, 2016: 34)

Menurut Sapendi, dalam bukunya "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", pembiasaan didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan meningkatkan keterampilan seseorang hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, pembiasaan adalah cara untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri

seseorang melalui proses pembentukan kebiasaan. (Sapendi, 2015: 27)

Menurut Al Ghazali, pembiasaan adalah proses membiasakan seseorang atau anak untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntunan agama. (Iqbal, A. M., 2013: 246)

Armai Arief menyatakan bahwa pembiasaan adalah metode yang dapat digunakan untuk membiasakan seseorang atau anak didik untuk bertindak, berpikir, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. (Siti Aisyah, 2015)

Pembiasaan sangat efektif untuk anak usia dini, kata Novan Ardy Wiyani. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak pada usia ini memiliki daya ingat yang kuat dan kepribadian yang belum matang, sehingga lebih mudah mengarahkan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran dan kebiasaan yang ditanamkan sejak usia dini akan membentuk minat dan kebiasaan yang akhirnya menjadi tradisi dan melekat pada kepribadian seseorang. (Nurul Ihsani, Nina Kurnia dkk, 2018: 50-51)

Dengan demikian, pembiasaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan atau ucapan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya sendiri,

bahkan tanpa disadari ketika ia melakukannya. Salah satu cara untuk mengajarkan peserta didik untuk membuat kebiasaan positif adalah melalui pembiasaan. Metode pembiasaan ini digunakan secara bertahap sebagai bentuk pendidikan yang berfokus pada pembiasaan sifat-sifat baik, dan diharapkan peserta didik akan mengembangkan kebiasaan positif.

Metode pembiasaan adalah salah satu cara untuk mengajarkan peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Pembiasaan adalah salah satu upaya mendidik yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. (Nur 'Aini, 2020: 30). penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan adalah salah satu metode untuk mengajar peserta didik agar tidak bertindak sesuka hati atau melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam di masa depan. Kegemaran dan kebiasaan yang dibangun sejak usia dini akan membawa mereka menjadi semacam adat kebiasaan, yang menjadi bagian integral dari kepribadian karena kebiasaan ini akan melekat kuat di ingatan dan tidak dapat diubah. (Sukatin dan Al-Faruq, M. S. S., 2020: 173)

Salah satu jenis pendidikan bagi manusia adalah metode pembiasaan, yang digunakan secara bertahap, dengan menggunakan kebiasaan sebagai

metode pendidikan melalui penerapan sifat-sifat baik dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, jiwa akan memiliki kemampuan untuk melakukan kebiasaan itu secara spontan, tanpa menghadapi banyak tantangan, tanpa menguras energi, dan tanpa merasa terbebani. (Amirudin, 2023: 350). Metode ini juga sangat membantu dalam pendidikan, terutama bagi anak-anak yang belum memahami makna baik dan buruk dalam konteks moral atau susila. (Bambang Samsul dan Rusdiana (2019): 170)

Pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai positif pada diri sendiri. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan pembiasaan karena dianggap efektif dan efisien, dan memiliki kemampuan untuk mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. (Amirudin, 2023: 352)

Menurut Yuniar Arifin, metode pembiasaan pada dasarnya adalah upaya guru untuk mengajarkan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk membangun sikap dan nilai, terutama untuk membangun kepribadian peserta

didik, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam. (Yuniar Arifin, 2018: 158)

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi pembiasaan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah metode yang dilakukan secara teratur dan berulang. Para pendidik sering menggunakan metode ini untuk menanamkan berbagai karakter ke dalam peserta didik mereka. Pembiasaan dianggap sangat efektif dan efisien karena tidak hanya membentuk sikap dan karakter, tetapi juga membantu melatih dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

b. Tujuan Pembiasaan

Tujuan pembiasaan pada peserta didik adalah agar mereka terlatih dengan tujuan tertentu sehingga kebiasaan tersebut benar-benar tertanam dalam diri mereka dan sulit ditinggalkan. Pembiasaan juga berfungsi sebagai cara yang efektif untuk menanamkan karakter karena mampu membentuk sikap dan perilaku positif yang mendukung perkembangan diri peserta didik. (Sri Marwati, 2020: 154)

Tujuan pembiasaan infak di hari Jumat adalah untuk menumbuhkan kepedulian sosial, sikap kedermawanan, dan rasa empati peserta didik terhadap sesama. Diharapkan peserta didik akan menjadi

terbiasa menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk berbagi, mengajarkan mereka untuk tidak boros dan memprioritaskan hal-hal yang bermanfaat.

Selain itu, tujuan pembiasaan infak adalah untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan, menanamkan rasa tanggung jawab sosial, menumbuhkan semangat gotong royong, dan mengajarkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang sederhana tetapi penuh makna. Pada akhirnya, tujuan pembiasaan ini adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan karakter mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Keunggulan dan Kelemahan Pembiasaan

Jika suatu kebiasaan dilakukan dengan kesadaran, metode pembiasaan tidak dapat dipisahkan dari dua sisi yang berlawanan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Pembiasaan memiliki banyak keuntungan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama, penerapan metode ini dapat mempercepat dan mempermudah pemahaman. Kedua, konsentrasi peserta didik dapat lebih optimal saat melakukannya karena pembiasaan. Terakhir, pengembangan pembiasaan dapat menghasilkan perilaku kinestetik yang lebih optimal. (Abnisa, A. P., 2020: 486)

Kelemahan metode pembiasaan adalah sebagai berikut: Pertama, tindakan yang dilakukan berulang-ulang cenderung monoton, sehingga mudah bosan. Kedua, pembiasaan dapat menyebabkan kebiasaan yang kaku, karena peserta didik lebih sering diarahkan untuk memiliki keterampilan dalam memberikan respons secara otomatis tanpa melibatkan kemampuan intelektualnya. Ketiga, metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik karena mereka lelah melakukan apa yang mereka inginkan.

Agar pembiasaan itu berhasil, Ngalim mengatakan bahwa beberapa syarat harus dipenuhi:

- a. Pembiasaan baik harus dimulai ketika anak belum memiliki kebiasaan yang buruk yang dapat memengaruhi perilakunya.
- b. Pembiasaan memerlukan pengawasan agar menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan setelah dilakukan secara teratur dan konsisten.
- c. Pendidikan harus tegas dalam menetapkan peraturan dan tidak membiarkan anak melanggarnya.
- d. Pada akhirnya, kebiasaan yang awalnya hanya dilakukan secara teratur harus berkembang menjadi kebiasaan yang spontan yang dilakukan oleh anak sendiri tanpa perintah terlebih dahulu. Dengan

demikian, kebiasaan tersebut harus melekat dalam diri anak. (Ngalim Purwanto, 2020: 178)

2. Infak

a. Pengertian Infak

Menurut etimologinya, kata infak berasal dari kata "anfaqa", yang berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan, atau mengeluarkan harta. Menurut istilah fiqh, "infaq" berarti memberikan sebagian harta kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk diberikan, seperti orang miskin, anak yatim, kerabat, dan orang lain. (Qurratul Uyun, 2015): 220-221). "Anfaqa, yunfiqu, infaq," yang berarti "membelanjakan" adalah asal dari istilah infak. Dalam hal ini, itu berarti membelanjakan sebagian dari kekayaan yang ia miliki untuk tujuan kebaikan di jalan Allah (fisabilillah). (Parmono, W. H., dan Ismunandar, 2017: 236).

Dalam kamus bahasa Indonesia, infak berarti mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non-zakat. Sementara dalam terminologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta, pendapatan, atau keuntungan untuk tujuan yang digariskan dalam agama Islam. (Andi, dkk., 2016: 53-68)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2013 Pasal 1 Angka 3 dinyatakan bahwa infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. (Suma, A. M., 2013: 254-274)

Euis Ismayanti Yuniar mengatakan infak adalah pemberian yang diberikan seseorang kepada orang yang lebih membutuhkan semata-mata karena Allah SWT, bukan karena alasan lain seperti memuji atau mengharapkan hasil yang lebih baik. Pembiasaan infak mengajarkan kita untuk selalu peduli terhadap sesama dan membantu mereka yang menghadapi kesulitan. Jadi, jika tidak ada pembiasaan yang dapat mendorong minat, kepedulian, dan kepedulian sesama, sikap peduli peserta didik tidak akan tertanam dengan baik. (Yuniar, E. I., 2021: 125)

Bentuk, waktu, dan jumlah infaq tidak ditetapkan. infak biasanya berarti harta atau sesuatu yang memiliki nilai barang yang dikorbankan. Infak, jenis kebaikan umum, berbeda dengan zakat. Seseorang tidak akan jatuh dalam dosa jika ia berinfaq, tetapi kebaikan akan kembali kepadanya. Ini sebanding dengan orang yang memenuhi syarat

untuk berzakat, tetapi tidak melakukannya.
(Nurjaman, A. R., 2020: 203)

Infak dapat berarti pembiayaan, pengeluaran, atau pembelanjaan. Infak memiliki arti yang sangat luas, mencakup hal-hal baik di jalan Allah, urusan sosial, donasi, dan membelanjakan harta yang dimiliki untuk kebutuhan hidup. (Abdul Bakir, 2021: 27)

Menurut para ulama, infak adalah sesuatu yang diberikan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang lain, seperti makanan dan minuman, dengan ikhlas dan hanya karena Allah SWT. (Sari, E. K., 2006: 6)

Infak adalah pengeluaran yang dilakukan secara sukarela karena, menurut definisi di atas, infak adalah kewajiban seseorang untuk mengeluarkan hartanya untuk kepentingan umum.

b. Dasar Hukum Berinfak

Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda “Infak yang paling baik adalah mengenyangkan perut orang yang lapar” (HR Al Baihaqi dari Anas bin Malik). (Sari, E. K., 2006: 7). Menurut Muh. Hambali, zakat dan infak berbeda. Infak tidak mengenal nishab kecuali zakat. Artinya, setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan

tinggi maupun rendah, dalam keadaan lapang maupun sempit, dapat mengeluarkan infaq (Muh. Hambali, 2017: 255). Allah SWT berkata tentang hal ini:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 134).

Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 215, Allah berkata tentang orang yang menerima infak:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ وَالَّذِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (Siregar, A. S., 2018: 124)

Oleh karena itu, infak hanya berkaitan dengan materi dan hanya memiliki hukum yang wajib (seperti zakat dan nadzar), ada infak sunnah, mubah, dan haram. Akibatnya, infak berbeda dari zakat karena infak tidak mengenal nisab atau

jumlah secara hukum. Infak tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, sebaliknya itu dapat diberikan kepada siapapun, seperti keluarga, anak yatim, orang miskin, atau orang yang sedang dalam perjalanan. (Astuti, Q. A. W., 2016: 43)

Infak adalah mengeluarkan harta yang baik. Jika infak memenuhi setidaknya tiga persyaratan, maka infak harus bermanfaat bagi pelaku dan penerimanya. Pertama, harus berasal dari harta yang baik, halal, dan berkualitas tinggi. kedua, harus diberikan dengan tulus, dengan harapan hanya pada ridha Allah, dan ketiga, harus diberikan tanpa menyebutkan nama dan tanpa membahayakan penerimanya. Syarat pertama terkait dengan harta yang diinfakkan, syarat kedua terkait dengan orang yang menginfakkan anatar dirinya sendiri dan Allah, dan syarat ketiga terkait dengan orang yang menerima infak. (Abad Badruzaman, 2013: 101)

c. Rukun dan Syarat Infak

Jika syarat-syarat infak dipenuhi, dan masing-masing syaratnya juga dipenuhi, maka infak dapat dianggap sah. (Alya, N. Q., 2023: 39-41). Adapun rukun dan syarat infak tersebut, yaitu:

a. Penginfak

Orang yang berinfaq harus memenuhi syarat berikut:

- 1) Penginfak memiliki apa yang diinfakkan
- 2) Penginfak bukan orang yang memiliki hak yang dibatasi
- 3) Penginfak tidak dipaksa, karena infak adalah perjanjian yang menuntut keridhaan dalam keabsahannya.

b. Orang yang diberi infak

Mereka yang diberi infak oleh penginfak harus memenuhi syarat berikut:

- 1) Penerima infak harus sudah lahir di dunia. tidak dapat diberikan jika penerima infak masih dalam kandungan ibunya.
- 2) Orang yang diberi infak harus dewasa atau baligh, jika orang yang diberi infak itu ada pada saat pemberian infak tetapi masih di bawah umur atau tidak dapat berpikir dengan benar, Orang yang diberi infak harus diberikan kepada walinya, orang yang mendidiknya, ataupun orang asing.

c. Sesuatu yang diinfakkan

Infak yang diberikan oleh penginfak kepada orang yang diberi infak harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Sesuatu yang benar-benar ada, bukan khayalan
- 2) Harta yang bernilai
- 3) Dapat dimiliki secara zatnya, sehingga yang diinfakkan adalah apa yang biasanya dimiliki, diterima peredarannya, dan pemilikinya dapat berpindah tangan. Akibatnya, menghabiskan air sungai, ikan di laut, dan burung di udara tidak sah.

d. Ijab dan Qabul

Rukun terakhir dari infaq adalah ijab qabul, yang, menurut imam Malik dan Asy-Syafi'i, berfungsi sebagai penentu sah nya infaq. Namun, Hanafiyyah berpendapat bahwa ijab saja cukup, dan pendapat ini dianggap paling sah. Menurut madzab Hambali, pemberian kepada penerima infaq membuat infaq sudah sah. (Sayyid Sabiq, 1987: 178)

d. Macam-Macam Infak

Secara hukum, infaq terbagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Infak mubah, yang berarti memberikan uang untuk tujuan wajib, seperti berdagang atau menanam.

- 2) Infak wajib berarti memberikan harta untuk tujuan tertentu, seperti membayar mas kawin, menafkahi pasangan, anak-anak, dan keluarga, serta menafkahi istri yang ditalak dan istri yang masih dalam masa iddah. Infak haram berarti mengeluarkan harta untuk tujuan yang dilarang oleh Allah SWT, seperti yang dilakukan oleh orang kafir untuk menghalangi orang Islam dari menganut agama Islam atau oleh orang Islam kepada orang-orang miskin tanpa izin Allah SWT. Ini disebutkan dalam al-Quran Surat al-Anfal ayat 36, yang berbunyi, "Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, Orang-orang yang kafir akan dikumpulkan ke dalam Jahannam (Astuti, Q. A. W., 2016: 49-50).
- 3) Infak sunnah adalah pemberian harta dengan tujuan sadaqah. Ada dua jenis infak: untuk jihad dan untuk yang membutuhkan. (Zulkifli, 2020: 27)

e. Manfaat infak

1) Menambah keimanan

Dengan selalu berinjak, yang melahirkan ketaqwaan, yang melahirkan keimanan yang lebih tinggi.

2) Sebagai bekal di akhirat

Berinjak selalu akan bermanfaat bagi sesama manusia. Amalan ini akan mengalir dan dikumpulkan di akhirat sebagai amal yang baik.

3) Menambah rejeki dan keberkahan

Dengan selalu berinjak, Anda tidak hanya akan mendapatkan pahala dan membersihkan diri dari dosa, tetapi Anda juga akan mendapatkan banyak rezeki. Tidak perlu khawatir tentang harta benda atau menjadi miskin setelah berinjak, karena Allah SWT telah menjanjikan balasan rezeki yang berlipat ganda, baik dalam bentuk uang atau bentuk rezeki lainnya yang tidak dapat dinilai dengan uang. (Rahwani Indah, 2022: 15-16)

4) Realisasi kepedulian sosial

Suasana takaful dan tadhomun (rasa sepenanggungan) adalah hal penting dalam Islam yang harus dijaga, dan ini dapat dicapai dengan infak. Jika shalat meningkatkan

khusu'an terhadap Allah SWT, maka infak meningkatkan kepedulian seseorang terhadap sesama.

3. Sikap Kedermawanan

a. Pengertian Sikap Kedermawanan

Istilah psikologi yang mengacu pada sifat adalah perspektif. Dalam bahasa Inggris, "sikap" dapat diganti dengan attitude. Menurut Schwartz, sikap adalah suatu keyakinan yang dipahami sebagai tindakan terhadap suatu objek yang diinginkan, dan sikap adalah suatu cara yang akan bereaksi karena rangsangan. Psikologi sosial menganggap perspektif sebagai persepsi tentang bagaimana seseorang bertindak terhadap sesuatu, orang, situasi, atau elemen lainnya. Namun, Sifudin Azwar menyatakan bahwa sikap adalah salah satu sifat manusia yang disebabkan oleh keinginan untuk melakukan sesuatu. (Tyas Palupi dan Sawitri, D. R., 2017: 215).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto menyatakan bahwa pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat, biasanya norma agama. Namun, perbuatan manusia tergantung pada situasi yang dihadapinya, serta

apakah itu benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaan mereka. (Saifuddin Azwar, 2005: 5)

Bahasa Inggris Philanthropy berasal dari kata Filantropi, yang berasal dari kata Yunani Philos, yang berarti "cinta", dan manusia yang berarti memberi kepada orang lain. Filantropi bukan hanya ide, itu bisa terjadi dalam bentuk praktik seperti memberi, pelayanan, dan perkumpulan. Ketika para dermawan melakukan tindakan filantropi ini untuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan. Dalam pendidikan, filantropi sangat penting untuk ditanamkan di setiap jenjang, terutama pada peserta didik untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial. (Suherman, 2019: 140-141)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dermawan adalah memberi orang lain sebagian harta tanpa memaksa. (Triani, R. A., 2021: 180). Kedermawanan adalah bagian dari akhlak mulia. Ini dapat diperoleh melalui sifat posesif naluriah. kedua, dapat dicapai melalui praktik, kebiasaan, dan pengalaman.

Metode yang berbeda dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak untuk menjadi lebih dermawan, seperti mencontohkan sikap atau perilaku dengan nasihat, pembiasaan, perilaku, perkataan, dan

lain-lain. Dengan melakukan kegiatan ini, seorang dapat belajar merasa empati dengan diri mereka sendiri dan menjadi lebih peduli terhadap orang yang membutuhkan di lingkungan sosial mereka. (Fifi nafiaturrahmah, 2017: 3). Sifat dermawan didefinisikan sebagai orang yang bersedekah dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan, dan melakukannya hanya untuk mendapat pahala dan ridho Allah Swt. (Suherman, 2019: 142). Islam memerintahkan orang-orangnya untuk membantu satu sama lain, dan Rasulullah Saw adalah teladan bagi orang-orang Muslim untuk bersedekah kepada siapa saja.

Dalam agama Islam, orang-orang diminta untuk berderma untuk membersihkan jiwa mereka, menunjukkan sikap sosial yang baik, menghargai saudara-saudara yang kurang mampu, dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah. Untuk mengharapkan ridho Allah Swt, hiduplah dengan sederhana, menghindari kemewahan, dan mendermakan kekayaan di jalan-Nya. Selain itu, tujuan syariat Islam adalah untuk mewujudkan keridhaan hati orang yang menerima sedekah, memperkuat hubungan saudara seagama, dan menciptakan masyarakat yang dinamis dan maju yang

senang membantu satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa agama Islam memiliki satu tujuan, landasan, dan kewajiban. Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian sikap dermawan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap dermawan adalah perbuatan suka memberi kepada orang lain dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sikap dermawan adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang suka membantu orang lain dan bersedekah kepada mereka yang kurang beruntung tanpa mengharapkan imbalan.

b. Komponen Sikap Kedermawan

Dari segi bentuk, sikap terdiri dari tiga bagian: komponen kognitif, komponen emosional, dan komponen konatif. Komponen kognitif mencakup keyakinan seseorang, seperti keyakinan tentang perilaku dan keyakinan kelompok, dan komponen emosional mencakup aspek emosional. Komponen memungkinkan orang untuk bertindak sesuai dengan sikapnya. Komponen emosional biasanya merupakan bagian terdalam karena merupakan bagian sikap yang paling kuat terhadap pengaruh yang dapat mereka terima. (Darmiyati Zuchdi, 1995: 52)

1) Komponen kognitif

Komponan kognitif mencakup pemahaman, keyakinan, dan pengulangan seseorang tentang sesuatu. Pemahaman dan keyakinan seseorang tentang subjek sikap berasal dari pendapat mereka, yang kadang-kadang dianggap sebagai pengulangan atau sesuatu yang sudah tertanam dalam pikiran mereka. Namun, komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu benar. Kepercayaan jujur sering muncul tanpa informasi yang tepat.

2) Komponen afektif

Komponen ini melibatkan perasaan. Rasa ingin tahu kita tentang sesuatu akan dibentuk oleh reaksi emosi kita terhadapnya. Keyakinan kita tentang sesuatu, apakah itu berguna atau tidak, menentukan tindakan ini.

3) Komponen konatif

Komponen konatif mempengaruhi perilaku seseorang pada subjek sikap. Ketika seseorang berada dalam posisi tertentu, perilaku mereka banyak ditentukan oleh keyakinan dan perasaan mereka tentang situasi tersebut. Keinginan berperilaku secara konsisten, yang berkorelasi dengan keyakinan dan perasaan ini, membentuk sikap seseorang.

Sikap memiliki objek, pedoman, dan kekuatan, seperti sifat afektif lainnya. Target, tindakan, atau ide yang menjadi tujuan suatu sikap disebut objek. Pedoman sikap adalah tujuan yang dapat baik maupun buruk, dan ide adalah kekuatan sikap, sehingga sikap terhadap suatu objek dapat sangat kuat. Misalnya, terlalu menyukai karya sastra atau sangat membenci perjudian. (Darmiyati Zuchdi, 1995: 53)

c. Ciri-ciri Sikap Kedermawanan

Beberapa ahli psikologi sosial menyebutkan beberapa karakteristik sikap, seperti:

- 1) Selalu menyayangi setiap orang
- 2) Rela berkorban untuk membantu orang lain
- 3) Tidak sombong jika memiliki banyak harta
- 4) Selalu menggunakan hartanya untuk kebaikan
- 5) Mendahulukan kepentingan umum. (Nindy Agresia S. Fakhruddin Dkk: 5)

d. Keuntungan Sikap Kedermawanan

Kedermawanan memiliki banyak manfaat di dunia dan akhirat. Di dunia ini, banyak orang menyukai keberuntungan, itu juga membantu orang lain dan masyarakat. Orang yang suka mengorbankan hartanya di jalan Allah tidak akan kehilangan apa-apa. Sebaliknya, orang yang pelit akan dekat dengan

neraka, jauh dari manusia, Allah, dan surga. Mereka hanya akan mengalami kerugian di dunia dan akhirat. (Triani, R. A., 2021: 184)

a. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kederawanan

Adanya hubungan kemasyarakatan membentuk sikap. Pola sikap seseorang terhadap masalah psikologi tertentu dibentuk oleh hubungan tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap dermawan adalah sebagai berikut:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi tidak dapat membingkai seseorang dalam posisi negatif terhadap subjek. Lagi pula, pengalaman dengan subjek membentuk reaksi dan watak seseorang, tetapi apakah mentalitas itu positif atau negatif sebenarnya bergantung pada banyak variabel. Pengalaman individu harus melalui kesan yang kuat sebelum dapat memahami konsep pengaturan sikap. Jika emosional dihubungkan dengan pengalaman pribadi, mentalitas akan mudah dibentuk dengan cara ini.

2) Pengaruh kebudayaan

Perspektif budaya sangat penting, jika kita hidup dalam budaya yang mempertahankan

standar yang ketat, maka perilaku yang layak akan terbentuk. Selain itu, jika kita hidup dalam masyarakat umum yang memelihara kepribadian gagah berani dan pengorbanan dalam membangun dan melindungi negara, maka mentalitas yang layak akan terbentuk juga.

3) Media sosial

Berita ditransmisikan ke data melalui berbagai media seperti televisi, radio, majalah, dll. untuk mengubah pikiran. Jika pesan yang disampaikan sangat menarik, pesan tersebut akan memberikan premis emosional untuk penataan perspektif. Untuk bereaksi terhadap informasi yang berbeda, Anda harus memiliki pandangan dasar. Dengan demikian, sikap kritis harus ditanamkan melalui proses pembelajaran.

4) Lembaga Pendidikan dan lembaga keagamaan

Institusi pendidikan dan keagamaan sering menjadi satu-satunya penghalang untuk menentukan perspektif karena mereka memberikan pelajaran moral kepada individu. (Tyas Palupi dan Sawitri, D. R., 2017: 57-60)

4. Karakter Peduli Sosial

a. Pengertian Pendidikan Karakter

"Educatum", yang terdiri dari dua kata Latin, "E" dan "Duco", berarti perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak. Oleh karena itu, secara etimologi, pendidikan adalah proses meningkatkan kekuatan dan kemampuan seseorang. (Sumantri, M. S., dkk, 2022: 135)

Dalam bahasa Inggris, kata "karakter" berasal dari kata Latin character, yang berarti "watak", "tabiat", sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak, dan "karakter", yang berarti "sifat manusia secara umum yang bergantung pada aspek-aspek kehidupan mereka sendiri.

Untuk menghasilkan kepribadian yang lebih baik, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai proses mengembangkan kemampuan diri yang berkaitan dengan kepribadian, watak, atau tabiat dari yang sedikit menjadi banyak atau dari yang tidak ada menjadi ada.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia, termasuk kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan terus dikembangkan

dan dibangun untuk menghasilkan generasi yang memiliki ilmu, iman, dan amal yang tinggi. Seorang guru tidak hanya mengajar peserta didik tetapi juga menanamkan moral. Pengetahuan, moral, dan sifat peserta didik untuk masa depan akan dibangun oleh kombinasi ini. Sebagai generasi penerus negara, anak-anak harus dididik tentang nilai kepedulian sosial sejak dini. (Admizal dan Elmina Fitri, 2018: 175)

Metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter dikenal sebagai pendidikan karakter. Nilai-nilai ini mencakup unsur-unsur pengetahuan, kesadaran, atau tekad, dan kemudian dipraktikkan dalam berbagai situasi, seperti dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. (Nopan Omeri, 2015: 465)

Salah satu tujuan pendidikan karakter nasional adalah:

1. Meningkatkan kemampuan emosional peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya dan sifat bangsa mereka.

2. mengembangkan tindakan dan kebiasaan yang terpuji yang sesuai dengan prinsip universal, budaya, dan karakter.
3. Semangat kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan nasionalis.
5. membentuk lingkungan belajar yang aman, jujur, inovatif, dan penuh persahabatan dengan rasa nasionalisme yang kuat. (Nopan Omeri, 2015: 467)

Menurut pandangan Islam, pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak agama Islam masuk ke dunia, bersama dengan pengutusan Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau meningkatkan akhlak (karakter) manusia. Islam menekankan akhlak selain iman, ibadah, dan mu'amalah. Pengalaman ajaran Islam secara keseluruhan, juga dikenal sebagai kaffah, memberikan contoh bagaimana berperilaku sebagai seorang muslim. Bahkan Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah (STAF), dapat dianggap sebagai contoh. (H.E. Mulyasa, 2016: 5)

Menurut Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). (Aisyah M. Ali, 2018: 2) anak-anak akan memperoleh kecerdasan emosional jika pendidikan karakter diterapkan secara teratur dan berkelanjutan. kecerdasan emosi Sangat penting untuk mempersiapkan anak untuk masa depan karena akan membantu mereka menghadapi segala macam tantangan, termasuk kesulitan untuk berhasil secara akademis, dengan lebih mudah. (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013: 45)

Fungsi pendidikan karakter, menurut Aisyah M. Ali, adalah sebagai berikut:

1. meningkatkan kemungkinan peserta didik untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku dengan cara yang positif.
2. Membangun kepercayaan multikultural dalam Masyarakat.
3. Meningkatkan budaya bangsa agar lebih kompetitif di dunia internasional. Keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, partai politik, pemerintah, industri, dan media massa adalah

beberapa sumber pendidikan karakter. (Aisyah M. Ali, 2018: 15)

b. Karakter Peduli Sosial

Sikap, mentalitas, dan perilaku seseorang disebut karakter. "Charassein" berasal dari kata Yunani "karakter", yang berarti "melukis" atau "menggambar", seperti orang yang melukis kertas, memahat batu, atau metal. Karena pemahaman ini, karakter dianggap sebagai tanda atau karakteristik khusus. Dengan demikian, gagasan bahwa karakter adalah "pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang" muncul sebagai hasilnya. (Sukatin & M. Soffa.Saifillah Al-Faruq, 2020: 2)

Karena karakter peduli sosial adalah suatu kebajikan yang dapat memberikan meringankan, keuntungan, dan kemaslahatan dalam kehidupan sosial, Allah SWT selalu mendorong manusia untuk saling membantu satu sama lain. (Rianawati, 2014: 66-67)

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya, menyelesaikan tanggung jawab etika yang berlaku secara luas lebih mudah dengan sikap peduli sesama, tolong menolong, dan kerja sama. Jiwa tolong memberi tahu cara bertindak baik dengan

hati. Peduli sesama, juga dikenal sebagai "berkorban untuk", membantu kita memahami dan menikmati apa yang harus kita lakukan. Kita tahu dari perspektif kolaboratif bahwa "tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah pulau (tempat kehidupan)," dan dalam dunia yang semakin membutuhkan, kita perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri. (Thomas Lickona, 2012: 75)

Seseorang yang dengan kesadaran diri melakukan sesuatu yang berkaitan dengan membantu atau membantu orang lain, dengan kata lain, dapat membantu seseorang atau apapun yang ada di sekitarnya secara spontan tanpa diperintahkan oleh orang lain dan tanpa mempertimbangkan untuk melakukannya lagi. Rasa peduli sosial tidak ditanamkan sejak lahir, sebaliknya, sikap ini harus dibentuk dan dilatih melalui kebiasaan yang dilakukan secara teratur sejak usia dini. (Rubini, 2022: 200)

Indikator nilai peduli sosial, menurut Kemendiknas, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membangun solidaritas warga kelas, berhubungan dengan teman sekelas, dan

menyediakan sarana untuk mendukung dan menyumbang kegiatan sosial. (Indri Perwitasari, dkk., 2020: 3)

c. Pentingnya Penanaman Karakter di Sekolah

Sekolah adalah tempat di mana peserta didik belajar dan mendapatkan pengetahuan dari guru, atau dengan kata lain, di mana guru mengamalkan atau mentransfer berbagai pengetahuan mereka kepada peserta didiknya. Sekolah juga bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik, salah satunya dengan membentuk dan membenahi karakter yang ada dalam diri peserta didik.

Menurut Syamsul Kurniawan, sekolah adalah institusi sosial karena dibangun oleh masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan taraf hidup mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang ramah yang memungkinkan setiap peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka. (Syamsul Kurniawan, 2017: 72)

Pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan di sekolah dengan membentuk karakter dan akhlak mulia yang utuh dan seimbang pada seluruh peserta didik, sesuai

dengan standar kompetensi lulusan. Dengan pendidikan karakter, peserta didik juga diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan mereka secara mandiri, dan dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip akhlak dan karakter dalam kehidupan sehari-hari ((Syamsul Kurniawan, 2017: 78)

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan budi pekerti luhur atau akhlak mulia pada peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik. (Pratiwi, N. K. S., 2018:87)

Nimi Sumiati mengatakan bahwa menanamkan pendidikan karakter sejak dini sangat penting. Penanaman karakter sejak kecil akan membentuk perilaku yang akan berlaku di kemudian hari. Anak-anak yang memiliki perilaku dan karakter yang baik sejak kecil akan terus menanamkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-harinya hingga menjadi kebiasaan. (Nini Sumiati, 2021: 184)

Untuk menunjukkan peranannya dalam pendidikan, lihat karakter berikut:

- 1) Tugas utama pendidikan adalah membangun karakter yang jujur, cerdas, peduli, dan tangguh.
- 2) Mulailah mengubah kebiasaan buruk secara bertahap hingga akhirnya menjadi baik. Misalnya, kebiasaan yang menyenangkan tetapi buruk dapat berubah menjadi benci tetapi menjadi baik.
- 3) Karakter adalah sifat yang ada di dalam jiwa seseorang dan dengan sifat itu seseorang dapat dengan mudah menunjukkan sikap, tindakan, dan perbuatan mereka.
- 4) Kemampuan untuk mendorong orang lain dari dalam ke luar untuk berperilaku baik dan terpuji dikenal sebagai karakter. (Annisa, M. N., 2020: 36)

Di sekolah, prinsip-prinsip seperti peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, dan saling peduli harus ditanamkan. Sekolah adalah seperti taman atau tanah subur di mana Anda dapat menanam nilai-nilai ini. Oleh karena itu, sekolah bertanggung jawab untuk mendorong pendidikan karakter. (Annisa, M. N., 2020: 41) Sekolah adalah tempat untuk menanamkan banyak sifat baik kepada peserta

didik sehingga mereka menjadi orang baik di masa depan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini, peneliti menyajikan beberapa temuan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan kemudian membuat ringkasan dari penelitian yang telah dipublikasikan dan yang belum. Dengan melakukan langkah ini, akan menjadi mungkin untuk menentukan sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan digunakan sebagai titik tolak dan acuan untuk penelitian ini, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mendukung keyakinan penulis. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

Ahmad Luthfi Nasiruddin Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2022 dengan mengambil judul “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Jumat Sedekah Di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 01 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”. Adapun tujuan penelitiannya yaitu : a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Jumat Sedekah dalam pembinaan karakter di SDN Kepatihan 01 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. b. Untuk mendeskripsikan Karakter siswa yang muncul melalui program Jumat Sedekah di SDN Kepatihan 01 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. Dalam penelitian ini Ahmad Luthfi Nasaruddin (2020) berfokus kepada Pembinaan Karakter

Siswa melalui Program Jumat Sedekah di SDN Kepatihan 01 Jember. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif. (Nasiruddin, A. L., 2020: 6).

Anis Damayanti Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2018 dengan mengambil judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas Iv Di Min 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/ 2018”. Adapun tujuan penelitiannya yaitu : a. Untuk mengetahui kegiatan infak dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo. b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan infak dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo. Dalam penelitian ini Anis Damayanti (2018) berfokus pada pembentukan karakter religius siswa dalam kegiatan infak. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif. (Anis Damayanti, 2018: 8).

Nabil Nur Afifah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2020 dengan mengambil judul “Implementasi Infaq dan Shadaqoh dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember”. Adapun tujuan penelitiannya yaitu : a. Untuk mengetahui proses kegiatan infaq dan shadaqoh pada siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember b. Untuk mengetahui distribusi hasil infaq dan shadaqoh siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember. c. Untuk

mengetahui dari hasil kegiatan infaq dan shodaqoh terhadap pembentukan karakter sikap peduli siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember. Dalam penelitian ini Nabil Nur Afifah (2020) berfokus pada membentuk karakter Peduli Sosial Siswa siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif. (Afifah, N. N., 2020: 5).

Indah Rahwani Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Pada Tahun 2022 Dengan Mengambil Judul “Pembinaan Infaq Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (Sma It Iqra’) Kota Bengkulu”. a. Untuk mengetahui Perencanaan pembinaan infaq dalam membentuk karakter religious peserta didik di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT IQRA”) Kota Bengkulu. b. Untuk mengetahui Pelaksanaan pembinaan infaq dalam membentuk karakter religious peserta didik di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT IQRA”) Kota Bengkulu? c. Untuk mengetahui evaluasi dari pembinaan infaq dalam membentuk karakter religious peserta didik di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT IQRA”) Kota Bengkulu? Dalam Penelitian Indah Rahwani (2022) berfokus pada pembinaan infaq dalam membentuk karakter religious peserta didik. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif. (Indah Rahwani, 2022: 8).

Novan Ardy Wiyani, Riris Eka Setiani (2022) dengan mengambil judul “Manajemen Program Jum’at Bersedekah untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini”. Penelitian Novan Ardy Wiyani dan Riris eka Setiawati (2022) berfokus pada manajemen program jum’at bersedekah untuk membentuk karakter anak usia dini. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Manajemen program Jum’at bersedekah untuk membentuk karakter anak usia dini di TK ABA Karangtuang dapat dilakukan dengan baik sehingga bisa mengantarkan pada keberhasilan program karena adanya aktualisasi dari empat fungsi manajemen secara sinergis. Keempat fungsi manajemen tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Kegiatan utama yang dilakukan dalam perencanaan program Jum’at bersedekah untuk membentuk karakter anak usia dini adalah merumuskan tujuan program dan strategi pelaksanaan program. (Wiyani, N. A., 2021: 33-34).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program	Penelitian ini berfokus kepada Pembinaan	Penelitian ini menggunakan pendekatan

	Jumat Sedekah Di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 01 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020	Karakter Siswa Melalui Program Jumat Sedekah Di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 01 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020	kualitatif deskriptif
2.	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas Iv Di Min 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/ 2018	Penelitian ini berfokus pada Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas Iv Di Min 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/ 2018	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif
3.	Implementasi Infaq dan Shadaqoh dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah	Penelitian ini berfokus pada Implementasi Infaq dan Shadaqoh dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Di	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

	Unggulan Nurul Islam Jember	Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember	
4.	Pembinaan Infaq Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (Sma'it Iqra'") Kota Bengkulu	Penelitian ini berfokus pada Pembinaan Infaq Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (Sma'it Iqra'") Kota Bengkulu	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif
5.	Manajemen Program Jum'at Bersedekah untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini	Penelitian ini berfokus pada Manajemen Program Jum'at Bersedekah untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

Berdasarkan temuan penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa lima penelitian di atas berbeda dalam fokus penelitian mereka dan bahwa persamaan mereka tidak terlalu signifikan. Dengan demikian, peneliti dapat mengambil

kesimpulan bahwa penelitian ini masih baru dan melanjutkan dan mempelajari lebih dalam penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai kebiasaan adalah mengulangi aktivitas secara teratur sehingga peserta didik mengembangkan kebiasaan positif. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan sikap kedermawanan dalam pendidikan Islam adalah dengan melakukan infak di hari Jumat. Infak sendiri adalah amalan memberikan sebagian harta di jalan Allah SWT tanpa batasan nisab atau haul. Ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang dapat melakukannya sesuai dengan kemampuan mereka.

Program infak Jumat diterapkan di MTsN 1 Kaur sebagai latihan agar peserta didik terbiasa menyisihkan sebagian dari uang mereka sendiri. Melalui latihan rutin ini, peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial, mengurangi sifat egois, dan menumbuhkan keinginan untuk berbagi dan membantu. Oleh karena itu, memberikan infak tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga memiliki nilai sosial dan pendidikan karakter.

Namun, ada beberapa hal yang menghalangi pelaksanaan pembiasaan infak. Pertama, banyak peserta didik tidak tahu tentang infak, melihatnya hanya sebagai kewajiban formal tanpa memahami nilai spiritualnya. Kedua, banyak peserta didik memiliki masalah keuangan, yang

membuat mereka enggan atau tidak mampu berinfaq secara teratur. Ketiga, tidak ada dorongan dari keluarga, terutama orang tua, yang seharusnya menjadi teladan dalam mengajarkan anak-anak untuk berderma. Keempat, pembiasaan tidak konsisten disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan dorongan guru. Kelima, faktor lingkungan dan gaya hidup konsumtif mendorong peserta didik untuk menghabiskan uang pribadi mereka sendiri daripada berbagi dengan sesama.

Meskipun demikian, pembiasaan infak Jumat dapat menumbuhkan sikap kedermawanan yang kuat pada peserta didik jika hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui instruksi guru, dukungan sekolah, dan dorongan orang tua. Perilaku seperti suka memberi, peduli terhadap orang lain, rela berkorban, dan menghindari sifat kikir menunjukkan sikap kedermawanan. Pada akhirnya, diharapkan bahwa melakukan infak Jumat akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang baik, kepedulian sosial, dan sifat dermawan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berfikir

